

“ PANCASILA, PENDIDIKAN DAN PERAN PERPUSTAKAAN “

oleh: Indah Purwani,S.Sos

ABSTRAK

Eksistensi Pancasila sebagai dasar filsafat Negara RI tidak bisa dipungkiri telah banyak mengalami berbagai macam interpretasi dan manipulasi dari berbagai kalangan politik dan masyarakat yang berlandung dibalik legitimasi ideologi Negara Pancasila. Masa transisi dari zaman Orde baru ke era Reformasi telah membawa dampak sebagai akibat gerakan Reformasi dengan memunculkan adanya berbagai pandangan yang kadang kala melemahkan peranan ideologi Pancasila dan bisa mengancam pada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pendidikan tentang pancasila perlu ditanamkan dalam jiwa anak bangsa secara berkelanjutan agar tetap konsisten bersikap Pancasilais walaupun banyak pengaruh negatif yang muncul di tengah kancah pergaulan antar bangsa dan Negara di zaman modern. Menggali dan mempelajari Pancasila setidaknya dimulai dari usia dini sehingga dalam perkembangan menuju usia dewasa menjadi pribadi yang benar-benar mampu merefleksikan apa yang ada dalam butir-butir Pancasila dalam berperilaku dan berkehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi mempunyai peran penting dalam menunjang pendidikan seumur hidup tidak luput dari sasaran pencari informasi tentang Pancasila bagi kalangan yang membutuhkannya sebagai bahan studi banding ataupun pembelajaran diri agar tidak salah dalam menafsirkan apa yang tersirat dalam kandungan Pancasila yang sebenarnya.

Kata Kunci: Pancasila- Pendidikan Pancasila - Peran Perpustakaan

Pendahuluan

Atas nama Reformasi ratusan bahkan ribuan mahasiswa demo didepan gedung Dewan Perwakilan Rakyat, ini sudah seringkali kita lihat dan merasa prihatin menyaksikan anak-anakbangsayangmasihmengenyampendidikan di sekolah bahkan di bangku kuliah saling tabrak dan pentung disepanjang jalan , bentrok fisik dengan aparat keamanan atau saling dorong satu sama lain , kaum buruh dengan manajer perusahaan atau sesama kelompok warga bersitegang sambil membawa senjata tajam hanya gara-gara soal ketakpahaman akan suatu masalah. Akhir –akhir ini makna kata ”Indonesia” tidak lagi biasa-biasa saja, fenomena yang sedang menggejala di negeri tercinta Indonesia seolah mempertegas bahwa pendidikan yang selama ini sudah diterapkan dalam benak sanubari mereka seperti terkikis oleh hingar bingar kehidupan, rasa solidaritas sudah berkurang antara satu individu dengan lainnya, sifat egosentris semakin dikedepankan dalam menangani berbagai kasus masalah.

Sepertinya masih banyak orang yang kurang memahami filsafat hidup serta pandangan hidup bangsa kita Pancasila, namun seakan-akan memahaminya. Proses reformasi diartikan sebagai kebebasan memilih ideologi di Negara kita kemudian pemikiran apapun

yang dipandang menguntungkan demi kekuasaan dan kedudukan dipaksakan untuk diadopsi dalam sistem kenegaraan. Aparat keamanan yang sejatinya sebagai pelindung dan pengayom masyarakat sepertinya tidak mampu berbuat banyak karena akan berhadapan dengan HAM yang mendapat dukungan kekuatan Internasional.

Kita tahu sejatinya bangsa Indonesia adalah merupakan satu rumpun yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai akar yang menunjang dalam berperilaku dan berkehidupan. Rangkaian pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke bak untaian mutiara disepanjang Samudera India hingga Samudera Pasifik, disanalah manusia Indonesia hidup berkembang dan bermasyarakat. Indonesia yang bersifat majemuk atau pluralitas baik dari segi suku, adat istiadat, keturunan, bahasa daerah, keyakinan, warna kulit maupun kebiasaannya berjumlah lebih kurang sekitar 200 kelompok etnis atau suku bangsa mempunyai 300 bahasa daerah yang berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi mempunyai satu tekad dan kesadaran yang kuat karena terus tumbuh dan berakar pada satu pandangan hidup yang sama ditambah dengan satu dasar Negara yaitu Pancasila.

Sesungguhnya sebelum Negara Republik Indonesia diproklamkan bangsa kita sudah ber "Pancasila". Hal ini terlihat pada beraneka ragam suku bangsa, adat-istiadat, kebudayaan dan keagamaan, namun didalamnya terdapat kesamaan unsur-unsur tertentu. Orang asing yang melihat bangsa kita, kagum dengan pola kehidupan yang ada di Indonesia: "Any body who comes to Indonesia and wishes to learn more about the country is often struck by its dimensions and complexity. With these conditions, a question arises: what is it that makes these diverse people united and succeed in achieving progress? To understand this paradox, the outsider would do well understand the national philosophy, Pancasila, and the will to unite that is manifested in the national motto *Bhinneka Tunggalika— Unity in Diversity.* (Alwi Dahlan dalam *Pancasila A Brief Introduction*; 1996.)

"sifat" yaitu hal-hal yang mempersatukan masyarakat dan bangsa Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa moral Pancasila adalah moral bersama bangsa Indonesia yang wajib dimiliki oleh segenap bangsa Indonesia, siapapun, dimanapun dan kapanpun tanpa kecuali dengan tujuan membentuk warganegara Indonesia yang baik dan bertanggungjawab, serta mencintai bangsa dan negaranya, menuju terciptanya "Manusia Indonesia yang Pancasila". Sebagai orang Indonesia asli Pancasila tidak boleh disepelekan dan dipandang remeh, karena sejarah pencetusan dan penggalian nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya adalah merupakan roh jiwa bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Sangat munafik apabila ada orang yang mengaku bangsa Indonesia tetapi tidak paham akan Pancasila atau mungkin tidak tahu karena kekerdilan dalam berfikir. Disamping itu karena berbagai pengaruh dari luar yang hebat atas isi dan tujuan dari Pancasila sering dicampur adukkan antara nilai dan bunyi pasal yang ada, bahkan dalam bertindak dan berperilaku sangat jauh dari nilai-nilai yang ada .

Memahami Pancasila sebagai *Way of Life*

Suatu filsafat menjadi ideologi atau pandangan hidup sesaat setelah ia menjadi nilai-nilai

yang menjadi tuntunan hidup pendukungnya. Demikian juga dengan Pancasila setelah resmi tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sejak itulah Pancasila sebagai *Declaration of Indonesian Independence* diterima secara resmi oleh bangsa Indonesia lewat wakil-wakil bangsa dengan penuh keikhlasan.

Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dan penegasan mengenai tempat dimana Pancasila Dasar Negara itu dirumuskan juga rumusannya sendiri dengan jelas tercantum dalam Ketetapan MPRS No. XX Tahun 1966 yang diperkuat oleh ketetapan MPR No. V Tahun 1966 dan Ketetapan MPR No. II tahun 1978 yang sangat terkenal isinya mengenai P-4 atau Eka Prasetya Panca Karsa. Sementara itu bila ditinjau dari aspek sejarahnya Pancasila itu sendiri khususnya menyangkut "Hari Lahirnya" tidak dapat lepas dari seorang tokoh Bung Karno sebagai pencetus rumusan Pancasila terlepas adanya pro dan kontra terhadap Bung Karno. Di dalam sejarah perjalanannya sekurang-kurangnya ada dua orang lain juga yang mengajukan gagasan-gagasan mengenai Dasar Negara, dan pengajuannya lebih dulu dari Bung Karno yang menyampaikan pada tanggal 1 Juni 1945. Mereka adalah Mr. Muh. Yamin yang mengajukan konsepnya pada tanggal 29 Mei dan Prof. Dr. Supomo yang mengajukan pada tanggal 31 Mei 1945.

Nama Pancasila telah kokoh tertanam dalam sanubari seluruh rakyat Indonesia, dan nama Pancasila tidak pernah ada masalah tetapi dari sudut pengamanan Pancasila sebagai Dasar Negara yang autentik dan sah dan yang akan kita pertahankan sepanjang masa pada hakekatnya dapat saja dipisahkan dari nama Pancasila. Ibarat Pancasila itu merknya, isinya dapat saja ditukar dengan isi lain, ini harus kita sadari jangan sampai kecolongan, lengah agar Pancasila tidak akan secara diam-diam ditukar oleh orang dengan isi lain, karena banyak pula sementara pihak yang tidak menginginkan Pancasila dan berusaha membuang jauh-jauh Pancasila.

Dalam catatan sejarah sejak tanggal 18 Agustus 1945 sampai dengan tanggal 5 Juli 1966 Dasar

Negara kita tidak pernah secara resmi diberi nama, juga tidak nama Pancasila. Nama Pancasila secara de facto hidup dimulut rakyat, sehingga jelaslah bahwa keadaan seperti itu mengandung kerawanan bagi autentitas Pancasila sebagai Dasar Negara yang kokoh dalam nama Pancasila sedangkan rumusnya dapat bertukar dan dapat ditukarkan. Sejarah adalah cermin yang dapat kita wujudkan menjadi bahan dalam mawas diri agar kita sebagai bangsa selalu waspada dan berhati-hati dalam menempuh perjalanan untuk mencapai cita-cita nasional. Pengalaman yang baik dan benar kita jadikan bekal, yang tidak baik dan keliru karena kekhilafan hendaknya kita tinggalkan.

Pancasila bisa dikatakan sebagai suatu konsep tentang rumah dan kehidupan yang dicita-citakan dan diyakini kebenarannya serta menjadi tekad untuk diwujudkan dalam kehidupan kebangsaan, karena didalamnya mengandung nilai-nilai universal (umum) yang kemudian dikembangkan dan berkembang dalam pribadi manusia sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sosial. Nilai-nilai tersebut mempunyai keunikan/kekhasan dimana masing-masing sila tidak dapat dipisahkan dengan sila yang lainnya. Inilah yang dimaksud sebagai identitas bagi bangsa (negara) Indonesia yang bisa diartikan pula sebagai tempat dimana kita berlindung dari segala pengaruh buruk dan tempat kita mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup (*way of life*).

Ideologi yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 yang meliputi kemerdekaan, kesatuan, dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keadilan, kesejahteraan merupakan satu paket platform ideal yang sudah menjadi harga mati dalam kaidah filosofis bangsa Indonesia untuk diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan nyata dalam berbangsa dan bernegara. Hal inilah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa (negara) lain yang disebut dengan kepribadian atau jati diri. Sebagai pandangan hidup bangsa dan Dasar Negara karena mengandung nilai-nilai:

Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan

Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai kerakyatan dan nilai positif

Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial dan nilai religius.

Nilai-nilai yang terkandung tersebut pada kenyataannya dapat berlaku umum (universal) dan bersifat khusus apabila dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Dalam menghadapi persaingan bebas, penerapan Pancasila dapat dipakai sebagai benteng dari segala persaingan di era globalisasi, transparansi dan era keterbukaan. Oleh sebab itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas guna menyamai standar kualitas dalam bersaing di berbagai bidang produksi, distribusi, permodalan dsb.

Konflik Yang Meredupkan Semangat Persatuan Negara Pancasila

Di sepanjang zaman sejak Pancasila dimunculkan, pada tahun 1981 merupakan tahun yang cukup ramai di kalangan ilmuwan Indonesia khususnya kaum sejarawan, politisi yang mempermasalahkan tulisan Nugroho Notosusanto tentang Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara, dimana disana sini menimbulkan adanya polemik dan diskusi dikalangan masyarakat. Isi dari statement yang menyatakan bahwa 1 Juni 1945 merupakan hari lahir Pancasila, disini Nugroho membedakan secara tegas antara Pancasila yang dikemukakan Bung Karno dengan sidang BPUPKI dan Pancasila yang ada di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang selama ini dianut dan dijadikan dasar filsafat Negara Indonesia. Sementara ada orang yang berusaha memperlunak permasalahan dengan menyikapi tidak perlu meributkan masalah hari lahir Pancasila tetapi yang penting adalah bagaimana kita bisa mengamalkannya dengan baik dan benar.

Seperti kita ketahui bahwa Pancasila sebelum disahkan sebagai dasar Negara oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 nilai-nilai yang

terkandung di dalam Pancasila sebenarnya sudah tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia sebelum merdeka. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang teramalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup .

Perubahan sosial yang melanda dunia saat sekarang ini telah mempengaruhi ajaran agama, sehingga menimbulkan kegoncangan nilai rohani dan melanda tertib sosial masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh juga pada nilai-nilai kehidupan klasik, tradisional, suku bangsa dan cara hidup dan komunikasi yang seolah-olah tanpa batas. Dengan adanya transformasi budaya dan krisis nilai yang melanda diberbagai belahan dunia, tradisi dan kebudayaan yang mengatur tata laku kehidupan manusia dianggap tidak menarik lagi, kuno atau ketinggalan zaman. Sementara di sisi lain ada kekaguman tersendiri terhadap Negara Jepang mengapa mereka tetap mempertahankan tradisi budaya mereka walaupun sudah menjadi Negara industri termaju di dunia ? Itulah mungkin yang menjadi titik masalah di Negara kita mengapa bangsa kita tidak bisa seperti bangsa Jepang. Bangsa Indonesia belum mampu bersikap eksis sebagai Pancasilais sejati di tengah kancah gejolak perubahan sosial. Kita masih bergelut dengan masalah-masalah pokok tentang Negara yang pada dasarnya bisa dipecahkan dalam Pancasila yakni; Pertama, bagaimanakah kedudukan agama atau kepercayaan kepada Tuhan dalam kehidupan Negara? Kedua, bagaimana kedudukan manusia dalam negara? Ketiga, untuk siapa Negara didirikan? Keempat, siapakah yang berdaulat atas negara dan bagaimana keputusan mengenai negara diambil?

Sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijabarkan bahwasanya kedudukan manusia dalam negara diungkapkan dalam sila kedua Pancasila, dengan rumusan: Kemanusiaan yang adil dan beradab. Di sila ini mengakui hak manusia untuk merdeka, mendapat perlakuan yang sederajat antara yang satu dengan yang lain. Tetapi kenyataannya dalam masyarakat yang majemuk dan berkembang seperti Indonesia terdapat berbagai pandangan tentang nilai /

moral. Terkadang kepekaan terhadap kepatuhan (*sense of decency*) nilai-nilai kemanusiaan telah memudar, sehingga nilai-nilai kemanusiaan disalahartikan terjadilah sikap arogansi yang keliru seperti “menghukum orang yang belum tentu bersalah” , memutus hubungan kerja secara sewenang-wenang, memeras, memperkosa hak-hak orang lain dan ironisnya hal ini terjadi pada saat orang menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai kehidupan manusia sebagai manifestasi dan pernyataan hak asasi manusia (*declaration of human right*).

Bersikap Pancasilais di Era Modernisasi

Zaman modern telah memberi banyak dampak perubahan dalam diri jiwa manusia, teknologi informasi yang berkembang sangat cepat berpengaruh besar terhadap trend pergaulan terutama dari kalangan muda dan dewasa. Kita semua tahu bahwa jejaring sosial melanda dunia seperti facebook, twitter, game on-line, dan sebagainya sudah menjadi makanan sehari-hari baik kaum muda maupun anak-anak. Gejala tren mode pakaian dan gaya hidup yang konsumeristik banyak melanda jiwa kaum muda dan orang tua. Kita tidak bisa menolak arus gelombang modernisasi didalam lingkup kehidupan kita. Segala bentuk gaya hidup, pola pikir sekiranya mampu membawa diri semakin maju kita ambil tetapi yang merugikan diri kita dan berdampak pada pengaruh negatif sebaiknya dihindari. Sikap pancasilais dapat diimplementasikan dengan menonjolkan jati diri sebagai orang Indonesia asli dapat dilakukan secara aktif dinamis mengikuti perkembangan dunia internasional. Sebagai contoh dengan mempunyai cita-cita untuk go internasional dalam bidang apapun adalah sebagian dari contoh positif bahwa di era globalisasi ini memang perlu melakukan ekspansi sampai ke luar negeri atau go internasional guna mendapatkan kemajuan, tetapi tetaplah bangga dengan kebudayaan Indonesia sebagai cerminan jati diri bangsa. Kita tidak boleh hanya diam dan tenggelam dalam dunia sendiri tanpa tahu perkembangan diluar negara kita.

Sebagai filter untuk masuknya ideologi atau pandangan hidup yang keluar dari batas

aturan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu ada tindakan atau aktivitas yang benar-benar dapat menjauhkan para generasi dan kader bangsa menjadi jauh dari jiwa dan pemikiran yang condong bebas dalam segala hal, seperti bebas menjalani hidup tanpa ada ikatan perkawinan (*free sex*); bebas melakukan segala hal yang tidak beraturan atau melanggar tata norma yang sudah menjadi tradisi bangsa Indonesia sesuai adat daerah masing-masing. Janganlah kehidupan beragama tidak lagi sebagai tauladan tetapi hanya untuk status agar dipandang orang punya keimanan atau penganut paham keagamaan tertentu hanya sebatas ada dalam KTP sementara dalam realita kehidupannya sangat jauh dari norma-norma agama yang dianutnya.

Pancasila akan tetap kita pegang sebagai dasar dalam meniti kehidupan berbangsa dan bernegara karena kita tahu semua unsur nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya mampu menjadi benteng bagi keselamatan jiwa dan diri kita dari pengaruh – pengaruh negatif yang senantiasa mengintai disekeliling kehidupan kita. Untuk itu pendidikan mengenai Pancasila masih harus ditumbuhkembangkan pada semua masyarakat Indonesia jangan sampai hilang norma-norma yang sejatinya ada sejak dahulu kala hanya karena pengaruh globalisasi.

Dengan alasan dan fenomena yang terjadi sekarang ini adalah menjadi tanggung jawab bersama bangsa Indonesia untuk tetap mengembangkan dan terus mengkaji Pancasila sebagai suatu hasil karya besar setingkat dengan karya besar atau isme-isme besar dunia yang lain seperti Liberalisme, Sosialisme dsb.

Meningkatkan Moral Bangsa Melalui Pendidikan Pancasila

Pancasila sebagai dasar Negara bukan persoalan lagi karena sudah diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Tetapi Pancasila sama sekali bukan hanya sekedar semboyan untuk dikumandangkan, Pancasila bukan dasar falsafah Negara yang sekedar dikeramatkan dalam dokumen Pembukaan UUD '45 melainkan Pancasila harus diamalkan, apapun

dasar falsafah Negara yang kita pakai, kapanpun konsepsi yang kita buat, kalau tidak diamalkan tidak akan berguna dan tidak ada artinya (*Amanat Presiden Soeharto pada Peringatan Hari Lahirnya Pancasila 1 Juni 1967 (dalam buku *Proses Pengembangan Pancasila:73*)

P-4 diperlukan guna mengantisipasi adanya berbagai golongan sebelum Orde Baru yang telah menimbulkan perpecahan karena tidak sesuai dengan Pancasila. Sebagai contoh pengaruh liberalisme, sosialisme, komunisme, ekstremisme dan sekularisme serta materialisme. Oleh sebab itu Pancasila bagi bangsa Indonesia harus tetap dilestarikan agar dapat mempersatukan bangsa Indonesia, lebih –lebih dalam menghadapi masa depan yang tidak menentu dan tidak dapat diramalkan.

Untuk menghadapi tantangan masa depan tersebut yang perlu mendapat perhatian adalah generasi baru sebagai generasi penerus bangsa, modernisasi, semangat persatuan dan kesatuan dipulihkan dan dipikul jangan sampai renggang. Mewaspadaai adanya bahaya disintegrasi atau perpecahan mutlak oleh setiap warga Negara Indonesia dan melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara benar dan konsisten dalam berperilaku dan berkehidupan.

Mengapa pendidikan Pancasila itu sangat penting? Ada beberapa alasan lain yaitu Pancasila sebagai ideologi negara memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan kenegaraan bangsa Indonesia, sepatutnya Pancasila dimengerti dengan benar oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal ini bisa terlaksana melalui pendidikan, kemudian nilai-nilai moral yang terkandung di dalam Pancasila dipandang mampu menunjang kepribadian bangsa. Sementara salah satu aspek tujuan pendidikan adalah pengembangan kepribadian, untuk itu selain agama, etika, pendidikan Pancasila dipandang perlu diajarkan disetiap sekolah maupun perguruan tinggi. Bagaimana dengan masyarakat pedesaan atau orang - orang yang tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan tinggi? Ada satu cara untuk memasyarakatkan Pancasila kepada mereka seperti yang terjadi pada era pemerintahan

Orde Baru yaitu dengan melaksanakan simulasi P-4 di balai pertemuan desa atau kampung dengan dipandu oleh salah seorang wakil dari kelurahan yang mampu memandu acara dan menguasai betul apa itu Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila kepada masyarakat disekitarnya. Acara bisa dibikin seperti lomba antar kelompok dengan mendapatkan penghargaan dari kepala Desa atau Kelurahan bahkan sampai tingkat yang lebih tinggi , sehingga dengan demikian masyarakat akan antusias mengikuti acara simulasi tersebut. Di zaman modern seperti sekarang ini mungkin bisa memberdayakan teknologi informasi seperti televisi sebagai sarana komunikatif secara lebih luas jangkauannya.

Konsep pendidikan moral Pancasila adalah mempancailakan warga Negara Indonesia atau menciptakan manusia Indonesia yang pancasilais. Moral sendiri artinya suatu sikap perbuatan yang merupakan keharusan untuk dijalankan atau diikuti, karena tuntutan tertentu.

Dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dan dalam SK Dirjen DIKTI No. 38/DIKTI/Kep/2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk mengarahkan perhatian pada nilai moral yang diharapkan agar terwujud sikap perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Pancasila diharapkan warga Negara Indonesia mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi masyarakat secara berkesinambungan dan konsisten sebagai manusia Pancasilais berdasarkan cita-cita bangsa dan tujuan Negara Indonesia, mampukah kita bangsa Indonesia tetap eksis sebagai Pancasilais tentunya pertanyaan itu hendaknya ditujukan pada diri pribadi masing-masing.

Keterkaitan Pendidikan Pancasila dengan Perpustakaan

Pendidikan merupakan wahana” penanaman nilai” harus berlangsung secara pluriform dengan prinsip pokoknya. UNESCO melalui *the International Commission on Education for the Twentyfirst Century* yang dipimpin oleh

Jacues Delor mengisyaratkan bahwa untuk memasuki abad 21 ini, pendidikan kita perlu berangkat dari empat pilar proses pembelajaran yaitu: (1) *Learning to Know* (2) *Learning to Do* (3) *Learning to Be* dan (4) *Learning to Live Together*.

Dalam kaitan pembelajaran tentang Pancasila, untuk kalangan pelajar dan mahasiswa tentunya informasi tentang Pancasila bisa didapatkan dari perpustakaan - perpustakaan umum atau perpustakaan Perguruan Tinggi. Untuk menunjang semua program-program pendidikan tinggi , perpustakaan Perguruan Tinggi harus diikutsertakan sebagai partner sub unit Perguruan Tinggi yang harus benar-benar diperhatikan keberadaannya. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi sendiri adalah sebagai jantung dari semua program pendidikan universitas yang mampu membantu dan menjadi pusat kegiatan akademis lembaga pendidikan. Fungsi yang lain adalah sebagai pusat alat-alat bahan peraga pengajar (*Instructional Material Center*) dalam memperlancar jalannya perkuliahan, praktikum dan menyediakan bahan dan fasilitas yang dibutuhkan para dosen. (Trimo,Soejono; 1987). Intinya suatu universitas identik dengan perpustakaan, karena di perpustakaan itulah tempat ditransformasikan ilmu untuk generasi masa depan, juga untuk para peneliti yang bertanggungjawab atas perkembangan ilmu pengetahuan. Fungsi perpustakaan Perguruan Tinggi secara umum harus menunjang Program Tridharma Perguruan Tinggi .

Bagi kalangan masyarakat umum bisa memanfaatkan fungsi Perpustakaan Umum yaitu merupakan salah satu sarana pendidikan seumur hidup ,maka disetiap wilayah Negara Indonesia disediakan banyak sekali perpustakaan yang menyimpan buku dengan berbagai informasi yang sesuai dengan keinginan pemustaka potensial di daerah wilayah tersebut.

Perpustakaan yang didirikan untuk masyarakat mempunyai fungsi untuk mendukung Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perpustakaan juga merupakan Pusat Sumber

Informasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Kesenian dan Kebudayaan . Dengan adanya Perpustakaan dunia ikut serta membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana dituangkan dalam Deklarasi *World Summit of Information Society (WSIS)*, 12 Desember 2003).

Perpustakaan Nasional RI dan UPT Perpustakaan Bung Karno Blitar di Jawa Timur sebagai Lembaga Negara non-Kementrian menyimpan banyak koleksi tentang Pancasila juga jenis lainnya. Koleksi terus dilestarikan untuk kepentingan penelitian dan pemenuhan kebutuhan informasi bagi pemustaka dimasa yang akan datang.

PENUTUP

Tidak bisa dipungkiri pada kenyataan bahwa di antara masyarakat bangsa Indonesia, masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam mempresentasikan tentang Pancasila. Ibarat sebagai rumah dimana ada beberapa anggota keluarga yang tinggal didalamnya, mereka tidak hanya mempunyai kepentingan bersama, tetapi juga kepentingan khas dari masing-masing golongan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa ada penghormatan atas kepentingan-kepentingan khas yang berbeda-beda itu mustahil persatuan dan perdamaian diantara bangsa dan negara satu dengan lainnya akan terwujud. Perlu dipahami bahwa kedudukan manusia dalam negara diungkapkan dalam sila kedua Pancasila dengan rumusan “*Kemanusiaan yang adil dan beradab*”. Sila ini mengakui hak manusia untuk merdeka, mendapat perlakuan yang sederajat satu sama lainnya. Manusia disini bukan hanya manusia Indonesia tetapi manusia pada umumnya. Oleh sebab itu salah satu tujuan Negara dalam pembukaan ialah: “*ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*”. Di sisi lain dalam kebebasan untuk memperjuangkan kepentingan khas itu perlu pembatasan karena kalau tidak, akan mengancam keutuhan negara dan bangsa. Disini harus ada rasa kepedulian bersama dan inilah letak

makna Bhineka Tunggal Ika yang dipahami sebagai penerapan asas kemerdekaan, kesamaan, derajat dan solidaritas manusiawi. Sebagai manusia Pancasila sejati tidak akan ada gap yang menghadang kemanapun melangkah selama di dalam jiwa masih tertanam prinsip-prinsip dasar nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir Pancasila sepanjang hayat dibadan.

~~~~~

## BAHAN BACAAN:

- Abdulgani, Roeslan. 1993. *Proses Pengembangan Pancasila*. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria
- Bainar. 2005. *Tinjauan dan Implementasi Demokrasi Indonesia*. Jakarta: IPPSDM-WIN
- Basuki, Sulisty. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bunga Rampai Pancasila*. 1986. Editor: Wisnu Tri Hanggoro. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Implementasi Pancasila Menjamin Integrasi Nasional Berdasarkan Wawasan Kesatuan dan Persatuan Bangsa*. 2006. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara
- Indonesia tanda yang retak*. 2002. Penyunting Tommy Christomy. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. 2007. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Notonagoro. 1971. *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trimono, Soejono. 1987. *Pengantar Ilmu Dokumentasi (?)*. Bandung: Remaja Karya.